

**PERAN IKATAN PELAJAR PUTERI NAHDHATUL
ULAMA' (IPPNU) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI
PEREMPUAN BERBASIS KEADILAN GENDER
(Studi Kasus IPPNU Jakarta Pusat)**

Penelitian bersama
Dra. Endang Sri Rahayu M.Ud
(Dosen STFI Sadra; NIDN. 2115096001)

Muhammad Nabil
(Mahasiswa STFI Sadra; NIMKO: 6972020115020)

Abstrak

Permasalahan sosial terkhusus pemberdayaan perempuan menjadi pusat perhatian. Bahkan perempuan dalam stigma atau paradigma masyarakat selalu di diskriminasikan dari segi sosial, ekonomi, maupun hukum. Menariknya masalah-masalah perempuan khususnya mengenai keadilan gender menjadi salah satu perbincangan kontroversial dikalangan cendekiawan barat. Permasalahan tentang keadilan mempunyai cakupan yang luas dalam kehidupan mulai dari bersifat etik, filosofis hingga sampai pada sosial.

Penelitian ini berupaya menunjukkan adanya tawaran alternative jawaban atas permasalahan di atas dari salah satu sub organisasi keagamaan besar di Indonesia yaitu Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU) Jakarta Pusat yang mencanangkan beragam kegiatan dalam memberikan solusi dalam menghindari diskriminasi terhadap perempuan. Lembaga tersebut dalam hal ini mempunyai misi mencetak kader yang berkeadilan gender, melalui beberapa strategi yang ditawarkan kajian dan pelatihan-pelatihan. Salah satu pelatihan yang fokus pada Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' adalah untuk memberdayakan perempuan dalam bidang ekonomi yang mandiri seperti pelatihan wirausaha dan membuat UMKM Go Online.

Keyword: Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama', Keadilan Gender, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.

Pendahuluan

Sampai saat ini, fenomena diskriminasi dan stigma subordinatif atas perempuan masih terjadi di masyarakat Indonesia, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun hukum. Hal ini bukti bahwa sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah yang harus terus diperjuangkan.

Pemahaman terhadap konsep keadilan memiliki cakupan yang luas, mulai dari yang bersifat etik, filosofis, hukum, sampai pada keadilan sosial. Banyak orang yang berfikir bahwa bertindak adil dan tidak adil tergantung pada kekuatan yang dimiliki. Untuk menjadi adil cukup terlihat mudah, tetapi tentu saja penerapannya tidak mudah dalam kehidupan manusia.¹ Kendati pun keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki, untuk menjamin agar proses itu adil bagi perempuan dan laki-laki perlu tindakan-tindakan untuk menghentikan hal-hal secara sosial yang menghambat perempuan dan laki-laki untuk berperan dan menikmati hasil dan peran yang dimainkan.²

Di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan mengenai keadilan dalam surat An-Nahl:90:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah

¹ John R. Boatright, *Ethics and Conduct of Business*, (Upper Saddle River: Pearson Education, 2017). Hal. 18.

² Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali*, (Semarang: Jurnal Psikologi Undip, 2014). Hal. 150.

melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan kezaliman. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dari ayat di atas bahwa Allah SWT, menyuruh manusia berlaku adil dan jangan berbuat zalim, adil yang dimaksud diatas untuk berlaku adil pada siapapun, berlaku kepada sesama manusia maupun alam.

Hal ini pun sama dengan permasalahan keadilan gender yang sangatlah kontroversial di kalangan pemikir dunia. Tak hanya itu, sejak awal datangnya Islam telah menghapus diskriminasi terhadap perempuan.³ Praktek pembunuhan bayi perempuan misalnya yang lazim terjadi pada zaman Jahiliyah, dengan kedatangan Islam perlahan-lahan adanya pelarangan secara menyeluruh. Memang dalam aturan agama terdapat aturan-aturan yang mengenai perbedaan pembagian hak, peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Baru ketika peradaban Barat masuk ke dunia Islam syariat Islam banyak dikritik dan digugat. Dalam hal ini umat Islam meyakini tentang hak, peran dan tanggung jawab mendapat tantangan Barat dalam halnya memunculkan wacana mengenai kesetaraan Gender. Tujuannya adalah kebebasan status dan

³ Dalam catatan sejarah, Islam turun di tengah masyarakat Jahiliyah, suatu masyarakat yang memandang perempuan sebelah mata. Islam datang, lalu menetapkan beberapa hukum untuk mengangkat harkat perempuan; merumuskan bagaimana menjadi wanita sesuai kodratnya, sehingga ketimpangan sosial yang terjadi waktu itu menjadi seimbang. (Lihat. Zaitunah Subhan, Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an, (Yogyakarta, LkiS, 1992). Hal. 1-2

persamaan peran antara laki-laki dan perempuan di segala aspek kehidupan.⁴

Adapun salah satu ayat yang banyak digugat kaum hawa' adalah kepemimpinan dalam rumah tangga, yang mana telah dijelaskan dalam surat Al-Nisa': 34:

“Kaum laki-laki itu adalah pengayom bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara rahasia dan hak-hak suami ketika suaminya tidak ada, lantaran hak-hak yang telah Allah tetapkan bagi mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasihatilah mereka, berpisahlah dengan mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Mereka menolak jika itu diartikan sebagai keharusan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Bagi mereka, penempatan wanita sebagai pihak terpimpin adalah konsep budaya, bukan hal yang kodrati, Amina Wadud⁵ menulis tentang hal ini:

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadina, 2001). Hal. 68

⁵ Amina Wadud adalah salah satu contoh feminis yang berusaha menerapkan konsep “kesetaraan gender” dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap merugikan perempuan.

“Seorang wanita yang lebih independen dan berwawasan luas mungkin akan lebih baik dalam memimpin suatu bangsa menuju upaya masa depan mereka. Demikian juga, seorang suami mungkin saja lebih sabar terhadap anak-anak. Jika tidak selamanya, maka mungkin secara temporer, misalnya ketika istri jatuh sakit, suami harus dibolehkan untuk melaksanakan tugas. Sebagaimana kepemimpinan adalah bukan karakteristik abadi dari semua laki-laki, begitupun perawatan anak bukan karakteristik abadi dari semua wanita.”⁶

Hal ini pun menjadi salah satu misi dari Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama’ yaitu membangun wacana sumber daya kader (perempuan) menuju terciptanya kesetaraan gender.

Kedua peneliti mengambil objek penelitian di Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama’ (IPPNU), yang mana organisasi tersebut adalah badan otonom Nahdhatul Ulama’ yang tugasnya mewadahi kaum perempuan, pelajar maupun santri NU. Mungkin tidak asing mendengar suatu organisasi masyarakat yang mengemban tugas dalam memberdayakan pelajar atau santri, yang mana pada awal berdirinya dari ngobrol oleh beberapa remaja puteri. Dan resmi menjadi organisasi masyarakat pada tanggal 2 Maret 1955, dan itupun banyak melakukan beberapa perubahan di dalamnya.⁷

⁶ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Mengharuskan Bias Gender dalam Tradisi*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001). Hal. 33

⁷Hasil observasi peneliti dengan mengambil data profil Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama’ yang diberikan oleh salah satu staf IPPNU pada tanggal 20 Februari 2018.

Adapun alasan peneliti mengambil Ikatan pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' karena lembaga tersebut yang menaungi atau mewadahi kaum perempuan terutama kepada pelajar, yang berfokus pada permasalahan-permasalahan perempuan di Indonesia khususnya dalam mencetak pelajar atau perempuan yang berkeadilan gender. Selain itu, peneliti mengambil lembaga tersebut karena sudah mengetahui organisasi tersebut melalui websitenya dan selainnya.

Adapun sebagai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dimaksud adalah stereotipe, marjinalisasi, subordinasi, diskriminasi, tindak kekerasan dan beban kerja. Oleh karena itu diperlukan upaya menciptakan relasi laki-laki dan perempuan yang adil dan harmonis serta bagaimana membentuk sikap yang aktif dalam merespon masalah-masalah gender.⁸

Kendati pun bisa kita lihat beberapa fenomena paradigma masyarakat sekarang ini berfikir perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang pada akhirnya akan hanya berkerja di rumah, mengurus anak dan dapur. Berbeda halnya dengan ketika perempuan dalam pernikahan memiliki hak menentukan mas kawin yang diakui sebagai milik penuh pribadi perempuan. Mempunyai hak warisan yang sebelumnya justru diperlakukan sebagai warisan mendiang suami.⁹ Dengan adanya gerakan perempuan seperti IPPNU yang memiliki tujuan sebagai suara keadilan. Seperti beberapa tokoh seperti Amina Wadud, Musdah Mulia,

⁸ Umi Sumbulah, *Agama Dan Keadilan Gender*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, T.th). hal. 2.

⁹ Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: MARJA, 2011). Hal. 45-49.

mereka semua adalah tokoh feminisme yang menolak ketidakadilan gender serta patriarki.

Contoh beberapa kasus yang bisa dijadikan bukti bahwa penelitian ini perlu dijadikan masalah yang penting:

1. Kasus di era sekarang ini, di mana sektor industri menjadi motor pembangunan sangat diperlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah satu input dalam proses produksi. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria. Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, besarnya upah yang diterima perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan tingkat pendidikan yang sama, pekerja perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki. Selain itu banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah yang rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan.¹⁰
2. Selama ini korban KDRT, terutama kaum istri dan anak, tidak pernah melaporkan penganiayaan tersebut sebagai sebuah kejahatan. Padahal kekerasan merupakan salah satu bentuk kejahatan. Seringkali penganiayaan yang diterima istri maupun anak tidak diungkap, sebab berkaitan dengan nama baik keluarga, akibatnya superioritas laki-laki terhadap perempuan semakin meningkat dan

¹⁰ Edi Wibowo, *Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender*, Vol. 3, (Yogyakarta: MUWAZAH: 2011). Hal. 358

akhirnya bermuara pada penjajahan' laki-laki terhadap perempuan hal tersebut merupakan pelanggaran HAM.¹¹

3. Dalam aspek pekerjaan perempuan informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, disamping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Misalnya dalam berbagai area pekerjaan sebagai berikut:
 - a. Dalam area pertanian, perempuan mengalami porsi 48,65%.
 - b. Dalam area perdagangan, perempuan mengalami porsi 23,44%.
 - c. Dalam area industry dan tenaga kerja perempuan mengalami porsi 13,44% dan jasa 12,24%.¹²

Maka, bisa dilihat bahwa dalam hal ini saja dari segi pendapatan, kondisi tempat kerja, dan perlindungan secara hukum masih sangat kurang untuk kaum perempuan. Dalam hal ini juga perlunya pemberdayaan yang khususnya kepada perempuan dalam hal ekonomi upaya meningkatkan kesejahteraan. Tujuannya upaya adanya kesetaraan dalam bidang pekerjaan seperti Administrasi Tata Negara, dan ditempatkan pada posisi-posisi penting lainnya.

¹¹Trias Setiawati, *Perempuan dan HAM Peta Permasalahan dan Agenda Aksi*, (T.Tmp: UNISIA, T,Th). Hal. 104

¹²Khusnul Khatimah, *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*, Vol. 4, (Purwokerto: Jurnal Yin Yang, 2009). Hal. 1

Contoh upaya meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan:¹³

- a. Memberikan pelatihan keterampilan manajemen kewirausahaan perempuan. Dalam hal ini seperti pelatihan keterampilan perempuan dilaksanakan dalam kegiatan menjahit, usaha mikro kredit.
- b. Pelatihan Kepemimpinan dalam upaya mewujudkan kualitas peran perempuan dan kemandiriannya dalam bidang ekonomi sebagai peningkatan taraf kehidupan berkeluarga.

Dengan inilah mengapa peneliti mengambil tema dengan pembahasan kesetaraan gender khususnya pada kaum perempuan yang diemban oleh organisasi Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU) dalam menjalankan atau mengaplikasikan memberdayakan ekonomi perempuan berbasis keadilan gender. Hal ini menjadi penting upaya mengembangkan daya kreatif perempuan dalam membangun ekonomi sendiri yang menjadi salah satu program di IPPNU.

Dalam hal ini, penelitian kami difokuskan kepada pemberdayakan ekonomi perempuan berbasis keadilan gender (studi kasus Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama [IPPNU] Jakarta Pusat yang bertempat di Gedung Pengurus Besar Nahdhatul Ulama' (PBNU), Jalan Keramat Raya No. 164, RT.07/RW. 02, Kenari, Senen, Jakarta Pusat.

Adapun penelitian dilakukan tim kolaborasi dosen dan mahasiswa ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dalam rentang waktu sejak November 2017 sampai dengan Februari 2018 dengan pembagian tugas

¹³ Iin Khairunnisa, *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Di Daerah*, (Sukabumi: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, 2017). Hal. 86-87.

lapangan yang dititikberatkan kepada mahasiswa, sesuai dengan tujuan program kolaborasi dosen-mahasiswa dalam penelitian lapangan, di mana mahasiswa dilibatkan untuk aktif dalam kegiatan lapangan dan elemen dosen dalam sebagai peneliti yang menekankan aspek pelatihan dan bimbingan.

Adapun rumusan masalah penelitian diformulasikan dalam beberapa pertanyaan: bagaimana konsep yang dijalankan oleh IPPNU dalam memberdayakan ekonomi perempuan yang berkeadilan gender?; bagaimana strategi yang dilakukan IPPNU untuk mengatasi kendala-kendala dalam memberdayakan ekonomi perempuan berbasis keadilan gender?; bagaimana respon anggota IPPNU dalam melihat program pemberdayaan perempuan khususnya di bidang ekonomi?

Gender & Pemberdayaan Ekonomi Perempuan pada Menurut Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU)

Konsep Gender Sebagai Konstruksi Budaya

Dari data yang diperoleh bahwa Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' dalam mendefinisikan gender masih merujuk pada Mansour Faqih dalam bukunya "*Analisa Gender & Transformasi Sosial*".¹⁴ Mansour Faqih memaknai gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat,

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Puti Hasna selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama' (PP IPPNU), pada Kamis, 04 April 2018

rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.¹⁵

Karena konsep gender mengacu dipandang sebagai konstruk sosial, konsep yang dibangun dari sosial maupun budaya, implikasinya konsep keadilan gender yang dibangun baik secara sosial dan kultural bisa berubah sewaktu-waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu kelas ke kelas lain. Contohnya, di suku tertentu bisa jadi perempuan lebih kuat daripada laki-laki.

Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin adalah kodrat yang telah diberikan kepada Tuhan untuk manusia. Contohnya, perempuan itu memiliki alat menyusui, rahim, serta saluran untuk melahirkan, sedangkan laki-laki seperti memproduksi sperma. Hal ini Mansour Faqih menjelaskan yang berkaitan dengan isu ini adalah peran-peran antar perempuan dan laki-laki.

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat.¹⁶ Adapun pemberdayaan perempuan menurut mereka adalah memaksimalkan potensi para perempuan dari

¹⁵ Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Hal. 7

¹⁶ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*. Hal 42.

berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, budaya serta sosial.

Adapun pemberdayaan ekonomi perempuan, sebagaimana wawasan yang dicanangkan di Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU), adalah memberi kesempatan/ peluang sekaligus menyalurkan potensi terkait perekonomian kepada para perempuan untuk berjuang atau melakukan lebih.¹⁷

Kendatinya citra konsumtif yang sudah melekat pada kaum Hawa' ini, perlu direkonstruksi, agar tidak hanya menghabiskan atau memakai tetapi juga menciptakan dan menghasilkan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, peluang untuk memaksimalkan potensi para perempuan dalam berwirausaha terbuka lebar.¹⁸

Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' ditujukan bukan dalam pengertian perempuan memiliki keadilan ekonomi yang bersifat konsumtif namun produktif, mampu menciptakan dan menghasilkan suatu kemandirian ekonomi.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Mar'atun Solehah selaku Sekretaris Departemen Ekonomi dan Wirausaha Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU), pada Senin, 16 April 2018.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Mar'atun Solehah selaku Sekretaris Departemen Ekonomi dan Wirausaha Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU), pada Senin, 16 April 2018.

Realisasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Keadilan Gender pada Kegiatan IPPNU

a. Seminar Pelatihan Kewirausahaan

Seminar pelatihan kewirausahaan dilatarbelakangi agar para perempuan mempunyai bekal untuk menjalankan wirausaha yang dibangun dengan fondasi yang kuat, berkelanjutan, serta tepat sasaran. Sasaran yang ingin dilatih adalah peserta dari para pelajar puteri sendiri.

Pelatihan ini diadakan mempunyai tujuan tersendiri dalam hal kewirausahaan, sebagai berikut:

- 1) Melatih jiwa dan semangat kewirausahaan pelajar
- 2) Mengaplikasikan semangat kewirausahaan di kalangan pelajar
- 3) *Mentrigger* (memicu) para pelajar untuk berjiwa kreatif dan inovatif.

b. B-Three Shop

Berdirinya B-Three Shop karena diawali dengan dari semangat para pelajar puteri nahdhatul ulama' sendiri. Kata B-Three sendiri itu singkatan "*Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa*" sebagai fondasi dalam berwirausaha.

B-Three Shop sendiri telah diresmikan pada tanggal 03 Juni 2016 oleh Ibu Shobibah Rohmah Nahrawi (Isteri dari Imam Nahrawi Menteri Kepemudaan dan Olahraga). Beliau juga adalah seorang pengusaha busana dan kecantikan.

B-Three Shop adalah toko online yang didalamnya terdapat kenutuhan pelajar puteri Nahdhatul Ulama', misalnya seperti batik, almamater IPPNU, dan juga akan merencanakan persediaan seperti atribut IPPNU. Selain itupula toko online ini menyediakan barang-

barang kebutuhan pelajar puteri seperti jilbab, bros, dan kelengkapan lainnya yang dibutuhkan oleh IPPNU.



Gambar 0.1: Logo B-Three Shop Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama'. (Sumber: Dokumentasi PP IPPNU)

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Basis Keadilan Gender Dalam Mengatasi Kendala-Kendalanya

Adapun strategi yang dilakukan pimpinan pusat dalam mensukseskan pemberdayaan ekonomi perempuan seperti berwirausaha yang berkeadilan gender. Dalam hal ini untuk mensukseskannya dengan memberikan kesempatan bagi para pelajar puteri Nahdhatul Ulama' dan bagi siapapun yang ingin untuk belajar wirausaha dan bisa menghasilkan pendapatan tanpa perlu bergantung.

Dalam merealisasikan program pemberdayaan ekonomi perempuan seperti pelatihan dan B-Three Shop masih ada kendala-kendala dalam melaksanakannya, sebagai berikut:

- 1) Minimnya Sumber Daya Manusia dalam pengelolaannya.
- 2) Kesibukkan pengelola dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang bersifat wirausaha.
- 3) Terbatasnya modal yang menjadi salah satu kendala dalam menstok barang yang akan diproduksi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU) dalam merealisasikan pemberdayaan ekonomi perempuan yang berkeadilan gender upaya melatih serta menumbuhkan jiwa-jiwa wirausaha dalam pelajar maupun perempuan yang kreatif dan inovatif.

Beberapa strategi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dalam penjualan yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' upaya meningkatkan perekonomian berwirausaha.

- 1) Menambah inovasi-inovasi baik dari cara penjualan maupun produk yang dijualbelikan.
- 2) Memberikan jadwal penjagaan sesuai dengan waktu kosongnya pengurus.
- 3) Menambah jaringan partner yang dapat diajak kerjasama dengan baik dan berkepanjangan.
- 4) Mencari tambahan modal melalui pengajuan proposal ke kementerian atau lembaga terkait kewirausahaan dan pelajar.

Adapun strategi upaya memberdayakan ekonomi perempuan dalam berwirausaha, sebagai berikut:

- 1) Dengan memberikan edukasi gender perspektif Islam
- 2) Mapping kebutuhan kader,

- 3) Memberikan pelatihan ekonomi kreatif dan mandiri yang diberikan kepada pelajar tanpa memandang gender.¹⁹ Ekonomi Kreatif sendiri adalah sebagai suatu sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan kreasi produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang jasa yang bernilai kultural, artistik, estetika, intelektual, dan emosional para pelanggan di pasar.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data bahwa dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan sangatlah perlu, karena perempuan harus bisa memiliki kemampuan finansial tanpa perlu bergantung pada pasangan atau suaminya. Hal inilah yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU).

Analisa Data

Bahwa dalam hal ini Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' upaya memberdayakan ekonomi perempuan berbasis keadilan gender merupakan satu hal yang positif dalam membangun potensi perempuan terkait perekonomian, yang mana perempuan bukan hanya menghabiskan uangnya saja, akan tetapi bisa menghasilkan tanpa bergantung pada pasangannya.

Pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan dengan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan upaya memacu serta melatih perempuan dalam berwirausaha. Adapun respon mereka dari beberapa

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Puti Hasna selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama' (PP IPPNU), pada Kamis, 04 April 2018.

²⁰ Emilana Sadilah, *Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif*, Vol. V, No. 9, (Yogyakarta: Jurnal Jantra, 2010). Hal. 720.

pengurus maupun anggota IPPNU dalam melihat program yang diadakan oleh Departemen Ekonomi dan Wirausaha dalam memberdayakan ekonomi perempuan sangatlah baik dan penting dalam menambah wawasan mengenai kewirausahaan.²¹

Adapun beberapa anggota IPPNU yang berminat untuk membangun usaha sendiri.

No	Nama	Usaha
1	Puti Hasna	Batik dan Almamater IPPNU (Pencetus Ide Berdirinya B-Three Shop)
2	Nurul Jannah	Brooze atau Pernak-Pernik Kerudung (Pencetus Ide Berdirinya B-Three Shop)
3	Ulfa Abdullah	Katering Makanan
4	Nanik Maulidah	Katering Makanan

Tabel 4.2 Nama-Nama Anggota IPPNU yang Membangun Usaha Pribadi

Adapun sebagiannya pula masih dalam tahap proses untuk membangun usaha kembali seperti Ismatul Fauzah, yang dulu pernah membuka usaha kecil-kecilan. Bukan hanya itu IPPNU memiliki toko tersendiri bernama B-Three Shop, yang penjualannya bisa dengan online

²¹ Hasil Wawancara dengan Nurul Jannah selaku Ketua VII Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama' (IPPNU), pada Jum'at, 20 Juli 2018.

maupun beli langsung ditokonya. Berikut gambaran produk-produk B-Three Shop:



Gambar 0.2: Produk Superior yang dijual di B-Three Shop seperti jas almamater IPPNU, batik resmi IPPNU. (Sumber: Dokumentasi PP IPPNU)



Gambar 0.3: Produk-Produk yang ada di B-Three Shop Online, seperti pulsa dan casing handphone.
(Sumber: Dokumentasi PP IPPNU)

Produk-Produk diatas adalah salah satu produk yang dijual oleh B-Three Shop yang mana diantara jas atau almamater IPPNU, Batik resmi IPPNU, Pulsa, serta Casing Handphone yang di jualnya. Dengan adanya B-Three Shop sebagai sentral untuk kaum perempuan khususnya anggota maupun pelajar IPPNU untuk berinovasi dan kreatif dalam membangun usahanya

Kesimpulan

Pada bagian penutup ini terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian. IPPNU didirikan sebagai wadah perjuangan untuk pelajar dan perempuan, demi mencetak kualitas sumber daya kader yang berkeadilan gender. Tidak seperti jenis kelamin yang bersifat natural, wawasan IPPNU mengenai gender lebih menekankan sifat kultural dan konstruksi social, karenannya seharusnya kontekstual dan dinamis seiring perubahan zaman dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi.

Untuk itu IPPNU berusaha memberdayakan perempuan dalam kegiatan ekonomi demi menyalurkan potensi mereka agar mampu mandiri secara ekonomi melalui upaya-upaya strategis. Upaya ini dilakukan melalui berbagai pelatihan, praktek dan penyediaan ruang kewirausahaan. Upaya ini dilakukan dengan strategi yang mempertimbangkan pentingnya edukasi dan dinamisasi dalam inovasi kewirausahaan, perluasan jaring dan pemanfaatan *fund raising* secara tepat dan efektif. Dalam penelitian ini, upaya dan strategi tersebut dipandang cukup berhasil yang dibuktikan dengan adanya hasil nyata dari kegiatan tersebut berupa realisasi kemandirian kegiatan ekonomi dari pesertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionitazkiyah, *Keadialan Dalam Al-Qur'an "Analisis Kata Al-Qisth Pada Berbagai Ayat"*, Jakarta: UIN Jakarta, 2014.
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-Aṣṣfahānī, Raghib, *Gharīb al-Qur'ān*, T.Tmp: Naẓar al-Muṣṭafā, T.Th.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Dkk, Meity Taqdir Qudratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek, Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hidayat, Komarudin dan Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Cet. 6, Jakarta: Kencana, 2008.
- Hidayat, Mansyur, *Ormas Keagamaan Dalam Pemberdayaan Politik Masyarakat Politik (Telaah Teoritik-Historis)*, Bandung: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2008.

- al-Hisyam, Firdaus dan Rudy Hartono, *Kamus Lengkap 3Bahasa: Arab Indonesia Inggris*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007
- Husna, Nurul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, T.tmp: Jurnal Bayan, 2014
- Lips, Hilary M, *Sex and Gender: an Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Manzūr, Ibn, *Lisān al- 'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, T.Th
- Mazaya, Viky, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam*, Vol. 9, Demak: SAWWA, 2014.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1995.
- Menon, S.T, *An Internatinal Review*, Clarkson University: Employee Empowerment: An Integrative Psychological Approach, 2001.
- Moeljarto, A.M.W. Pranarka dan Vidhyandika, "Pemberdayaan (*Empowerment*)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Temaja Rosdakarya, 2015.

- Muflihah, Siti, Alwan, *Kontribusi BMT Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Studi Pada BMT Wilayah Tangerang Selatan*, Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Mulia, Musdah, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung, MARJA, 2011.
- Mūsa, Muhammad Yusūf, *Falsafah Al-Akhlāqiyah fī Al-Islām*, Mesir: Muassasah Khānaḡ, 1963.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm (et.al), *Al-Mu'jam al-Wasīf*, Kairo: Syurūq al-Daulah, 2004.
- Muthahari, Murtadha, *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 1992.
- Muzakkar, Milastri, *Pendidikan Alternatif Sebagai Model Pemberdayaan Perempuan Di Sekolah Perempuan Ciliwung, Di Rawajati Barat, Jakarta Selatan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Nasution, S, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Paisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1997.
- Risyanti, Roesmedi, Riza, *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alqaprint Jatinagor, 2006.
- Russel, Letty M & Clarkson JS, *Dictionary of Feminist Theology*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.

- Rohmaniyah, Inayah, *Gender, Androsentrisme dan Sexisme Dalam Tafsir Agama*, Vol. 2, Yogyakarta: WELFARE, 2013.
- Sadilah, Emilana, *Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif*, Vol. V, No. 9, Yogyakarta: Jurnal Jantra, 2010.
- Saptandari, Pinky, *Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*, T.Tmp: UNAIR, 1999.
- Sastrapratedja, Muhammad, dalam Tonny D. Widiastono (editor), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Setiawati, Trias, *Perempuan dan HAM Peta Permasalahan dan Agenda Aksi*, T.Tmp: UNISIA, T.Th.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta, LkiS, 1992.
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabet, 2015.
- Suharsaputra, Uhar, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Suharto, Edi, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: ALFABETA, 2015
- , *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2006

- Sumbulah, Umi, *Agama Dan Keadilan Gender*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Surabaya, T.th.
- Suryono, Haryono, *Pendidikan Perempuan Aset Bangsa*, Jakarta: Yayasan Damandiri, 2003.
- Tamrin, Erna Erawati, Juni (ed), *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, Bandung: Yayasan Akita, 1997.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Tierney, Helen, *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1, New York: Green Wood Press, T.Th.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, ed. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998, Tentang Kesjahteraan Lansia bab I Pasal 1.
- University, Cambridge, *Cambridge School Dictionary*, New York: Cambridge University Press, 2008.
- Wadud, Amina, *Quran Menurut Perempuan: Mengharuskan Bias Gender dalam Tradisi*, terj. Abdullah Ali, Jakarta, Serambi, 2001.
- Wibowo, Edi, *Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender*, Vol. 3, Yogyakarta: MUWAZAH: 2011.

Wilson, H.T., *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989.

Zuchdi, Darmiyati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta, 1994.

Referensi Internet

Badan Otonom NU, Diakses dari www.nu.or.id. Pada tanggal 04 Agustus 2018

Hutomo Mardi Yatmo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Tematik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000, di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.co.id pada tanggal 5 Maret 2018. .

Malagapi, Fajria R, *Perilaku Adil*, Di akses dari www.wattpad.com. Pada tanggal 1 April 2018.

“Sejarah Pendirian Ikatan Pelajar Puteri Nahdhatul Ulama’ (IPPNU)”, www.ippnu.or.id, Diakses pada tanggal 24 Februari 2018.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, *Dalam Konferensi Tentang Perempuan*. Di akses dari www.koalisiperempuan.or.id. Pada tanggal 1 April 2018

Wijaya, Astrid, *Apakah “Gender” Hanya Pemberdayaan Perempuan?*, www.forkomfppug.dp3akb.jabarprov.go.id. Pada tanggal 21 Juli 2018.